

**STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MENGAMBIL ALIH
YERUSALEM 1187-1192 M**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Eka Puji Lestari

NIM: A92216119

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eka Puji Lestari

NIM : A92216119

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Januari 2020

Saya yang menyatakan



Eka Puji Lestari

NIM. A92216119

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Eka Puji Lestari (A92216119) dengan judul
**“STRATEGI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MENGAMBIL ALIH
YERUSALEM 1187-1192 M”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2020

Oleh

Pembimbing

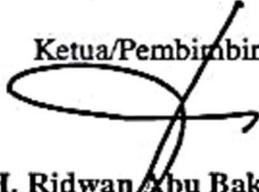


Drs. M. H Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

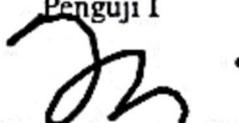
Skripsi a.n Eka Puji Lestari (A92216119) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 Maret 2020

Ketua/Pembimbing



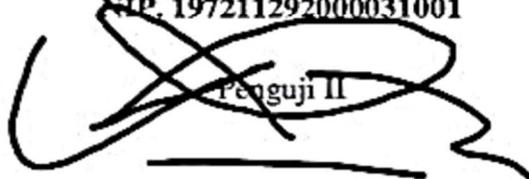
Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji I



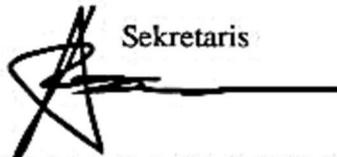
Dr. H. M. Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Drs. H. Abd Aziz Medan, M.Ag.
NIP. 195509041985031001

Sekretaris



Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
Nip. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Puji Lestari
 NIM : A92216119
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : tekazuma8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Mengambil Alih Yerusalem (1187-1192 M)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Maret 2021
Penulis

Eka Puji Lestari

BAB IV	STRATEGI SHALAHUDDIN DALAM MENGAMBIL ALIH	
	YERUSALEM DARI TENTARA SALIB	75
	A. Strategi Shalahuddi Al-Ayyubi.....	77
	1. Ekspansi Wilayah	77
	2. Pemebebasan Yerusalem dengan Sikap Toleransi	88
	3. Pertahanan Pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi.....	92
	B. Sebab-sebab Kemenangan Pasukan Shalahuddin.....	98
	1. Bersatunya Umat Islam	98
	2. Persiapan Matang dalam Berperang	98
	3. Hubungan Baik dengan Allah.....	100
	C. Kekalahan Pasukan Salib.....	100
BAB V	PENUTUP	104
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran	106
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

mempersatukan mereka. Ia hanya sesekali memerangi kaum Frank (Kaum Kristen Eropa), bahkan pernah juga membuat kesepakatan damai dengan Kaum Frank. Kemudian pada tahun 1183 M dengan direbutnya Alepo, Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil menyatukan Suriah dan Mesir dalam kekuasaannya. Maka saat itulah konsentrasi Shalahuddin Al-Ayyubi terpusat untuk memerangi Kaum Frank.

Sebagai figur teladan, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak hanya dihormati karena keahliannya dalam strategi berperangan dan pertempuran, tetapi juga senantiasa dikenang akan kerendahan hatinya, rasa belas kasihan, serta pengendalian dirinya, dibalik karakter kepemimpinan yang paripurna dengan warisan gerakan jihadnya yang hingga kini menstimulasi kaum muslimin untuk meneruskannya.

Wafatnya Nuruddin Mahmud merupakan titik balik kekuasaan Islam di wilayah Timur khususnya kekuasaan yang berada di tangan Shalahuddin Al-Ayyubi. Shalahuddin Al-Ayyubi adalah Putra dari Najmuddin Ayyub seorang keturunan Kurdi yang gagah berani dan memiliki ambisi yang sangat besar dalam hidupnya dengan melanjutkan tugas panglima-panglima sebelumnya berjuang melawan Pasukan Salib. Pada 15 Oktober 1187 M, Shalahuddin Al-Ayyubi bersama pasukannya berhasil mengepung benteng yang berada didalam kekuasaan kerajaan Baitul Maqdis (Yerusalem), benteng yang dijaga ketat oleh Pasukan Salib akhirnya berhasil dikuasai oleh pihak

biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu. Dengan adanya teori peran ini, mampu menganalisis Shalahuddin Al-Ayyubi yang merupakan panglima Perang Salib dari kubu umat Islam. Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dimulai ketika ia ditunjuk sebagai seorang wakil panglima perang dari pamannya yaitu Asasuddin Syirkuh yang merupakan panglima perang dari Nurrudin Mahmud Zanki, yang saat itu sedang menuju Mesir untuk membantu kekacauan yang sedang terjadi pada tubuh Dinasti Fatimiyah, hingga akhirnya Shalahuddin Al-Ayyubi ditunjuk oleh Khalifah Al-'Adhid sebagai pengganti pamannya yang telah wafat untuk menjadi wazir di Mesir.

Pada tahun 1171 M, Khalifah Al-'Adhid meninggal dunia dan berakhirlah keturunan dari Kekhalifahan Dinasti Fatimiyah. Karena tidak adanya pengganti untuk menjadi pemimpin Mesir, sehingga Shalahuddin Al-Ayyubi naik tahta untuk menjadi penguasa Mesir menggantikan Khalifah Al-'Adhid dengan tujuan untuk menyatukan umat Islam yang saat itu dengan mengalami kekacauan.

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Menurutnya, kepemimpinan atau khilafah yaitu mengajak seluruh masyarakat menuju arah yang sesuai dengan tuntunan syara' demi mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Ia sepakat dengan para ulama lainnya, bahwa pemimpin adalah pengganti

Nabi Muhammad SAW dengan tugas mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan dunia, yaitu menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi masyarakat, mengatur dan menyelesaikan masalah rakyat dan Negara. Ibnu Khaldun menguraikan kepemimpinan mempunyai empat dasar, yaitu material, sosial, intelektual, dan spiritual.

Menurut Ibnu Khaldun, empat pilar ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dimana seorang pemimpin tidak hanya mengedepankan kepentingan pribadi tetapi lebih mementingkan kepentingan masyarakat atau Negara. Kedua, pemimpin harus memiliki sifat sosial yang tinggi dimana mampu mengatur dan menyelesaikan masalah masyarakat atau Negara dengan adil. Ketiga, pemimpin harus berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas. Keempat, pemimpin harus memiliki spiritual dimana ia haruslah orang yang shalih, taat beribadah, dan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dari teori ini dapat di analisis bahwa, Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang pemimpin yang telah memiliki empat pilar yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Hidup ditengah-tengah masyarakat Mesir saat itu tidaklah mudah, namun sebagai seorang pemimpin Shalahuddin Al-Ayyubi mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan masyarakat Mesir, mulai dari menghapus gaya hidup yang bebas dan mungkar hingga membebaskan beberapa pajak yang memberatkan masyarakat Mesir saat itu. Shalahuddin Al-Ayyubi juga

kharismatik. Tujuan dan arti penelitian menjelaskan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Metode penelitian untuk mencapai tingkat validitas menggunakan beberapa metode, yaitu heuristik, kritik data, interpretasi dan histeriografi. Tinjauan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mengerjakan skripsi penulis. Dan terakhir sistematika pembahasan guna menjelaskan gambaran alur penulisan dalam skripsi ini

Bab II : Berisi pembahasan tentang tokoh panglima Perang Salib III yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi mulai dari kelahirannya hingga kiprahnya dalam sebagai panglima perang. Pada bab ini akan lebih menjelaskan tentang biografi Shalahuddin Al-Ayyubi dengan menggunakan pendekatan yang telah penulis gunakan.

Bab III : Berisi tentang pembahasan yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya Perang Salib hingga. Salah satunya jatuhnya Manzikart ketangan kaum Muslim, peristiwa itu adalah gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan. Tetapi sebab utamanya adalah berkobarnya pidato Paus Urbanus II untuk mengobarkan perang salib hingga kejatuhan kota suci Yerusalem ke tangan Pasukan Salib.

Bab IV : Berisi tentang penjelasan Strategi-strategi yang digunakan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam mengambil alih

Mendengar nasehat itu, Najmuddin Ayyub segera sadar dan meminta ampun kepada Allah serta mengikuti jalan Islam yang benar.

Setelah proses kelahiran Shalahuddin Al-Ayyubi selesai, Najmuddin Ayyub beserta keluarganya bergegas meninggalkan benteng tersebut pada malam hari. Entah kemana mereka akan tinggal, karena wilayah kekuasaannya sudah tidak ada lagi. Pada suatu hari, keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi berhenti disekitar wilayah Mosul untuk beristirahat sejenak. Ditengah peristirahatannya, mereka bertemu dengan Imaduddin Zanki yang menjadi sultan di wilayah Mosul. Keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi disambut dengan baik oleh Imaduddin Zanki sebab kebaikan Najmuddin Ayyub terhadapnya, dimana Najmuddin Ayyub pernah menolong Imaduddin Zanki dari kejaran tentara Baghdad.

Akhirnya keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi diajak untuk tinggal bersama Imaduddin Zanki di Mosul dan diberikan sebidang tanah pertanian sebagai bentuk balas budi. Imaduddin Zanki juga memberi jabatan kepada ayah dan pamannya sebagai 'iqta (wilayah kepemimpinan administratif).⁵⁵ Keduanya pun akhirnya bergabung sebagai Emir (komandan) di bawah kepemimpinan Imaduddin Zanki. Keduanya sangat aktif bekerja sama dalam membangun dan mengurus Dinasti Zankiyah serta ikut terlibat dalam beberapa penaklukan wilayah yang telah dikuasai

⁵⁵ Iqta' merupakan sistem yang telah berkembang di pemerintahan Islam sejak zaman pra Saljuk. Sistem ini diteruskan pada masa pemerintahan Saljuk dan dikombinasikan dengan sistem militer. Iqta' adalah tanah atau pajak pendapatan yang diberikan oleh penguasa kepada seseorang sebagai kontribusi atas jasa dan pelayanan orang tersebut kepada penguasa. (Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*, 48.)

Shalahuddin Al-Ayyubi dianggap sebagai Sultanul Islam wal Muslimin (Pemimpin Umat Islam dan Kaum Muslim).

Dibawah kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi, akhirnya Baitul Maqdis (Yerusalem) mampu dikuasai oleh umat Islam. Pada 10 Februari 1144 M,⁷⁴ Baitul Maqdis diserahkan oleh Balian of Ibelin dari Pasukan Salib karena telah menyepakati perjanjian damai dengan Shalahuddin Al-Ayyubi setelah dilakukannya pengepungan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan tentaranya selama 12 hari.⁷⁵ Atas hilangnya Baitul Maqdis dari kekuasaan Pasukan Salib, Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya tidak melakukan kekerasan terhadap penduduk Kristen yang berada dikawasan Baitul Maqdis, tidak seperti yang dilakukan oleh Pasukan Salib pada tahun 1099 M dalam invasi pertamanya menguasai Baitul Maqdis yang telah membunuh 70.000 penduduk Muslim dari anak-anak hingga dewasa. Kekejaman yang dilakukan umat Kristen terhadap umat Islam tidak dibalas oleh umat Islam saat berhasil mengambil alih Baitul Maqdis. Justru, rakyat Kristen dikawal ketat oleh tentara Islam ketika keluar dari Baitul Maqdis (Yerusalem).

Mendengar kemenangan umat Islam mengambil alih dan menguasai Baitul Maqdis, umat Kristen Eropa merasa terpukul atas berita tersebut. Mereka sangat kecewa dan merasa khawatir dengan hilangnya tempat suci mereka. Kekalahan Pasukan Salib telah menggemparkan dunia Kristen

⁷⁴ Ibnu Al-Atsir, *Al-Ayyubi Sang Pembebas Tanah Para Nabi* (Jakarta: PT Kuwais International, 2008), 118.

⁷⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, 634.

Al-Ayyubi menaklukkan daerah dibagian utara wilayah Syria, Tertus, Sabala, Ladakiya, Sahyun, dan Balatunus. Namun Shalahuddin Al-Ayyubi tidak mencoba menaklukkan Tripoli. Shalahuddin Al-Ayyubi juga menaklukkan benteng-benteng di wilayah terpencil dari kerajaan Antiokhia. Pada waktu berikutnya Shalahuddin Al-Ayyubi pindah ke wilayah Selatan. Kedatangan pasukan yang ketiga kalinya memperkuat daerah-daerah kekuasaan mereka dan serbuan yang dilakukan oleh penyerbu selama hampir dua tahun. Shalahuddin Al-Ayyubi memandang jauh dan luas terhadap bantuan dan hubungan dengan Byzantium, dari bagian Utara Afrika untuk meminta pertolongan angkatan laut Byzantium.

Daerah bagian Utara Afrika jatuh ketangan orang-orang Prancis, dan selama kurang dari setahun setelah operasi militer dilakukan di atas daratan Palestina. Di wilayah Palestina kebijakan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah membentuk persatuan negara Arab untuk mengusir orang salib. Selama berada di Palestina Shalahuddin Al-Ayyubi mengadakan perjanjian dengan pemimpin Prancis tepatnya pada tahun 1192 M di Romlah dengan mencapai:

1. Yerusalem tetap berada di tangan umat Islam dan umat Kristen diizinkan menjalankan ibadah di tanah suci mereka.
2. Tentara salib mempertahankan Pantan Syria dan Tyre sampai Jaffa.
3. Umat Islam mengembalikan harta rampasan orang Kristen kepada umat Kristen.

Shalahuddin Al-Ayyubi. Dengan begitu Dinasti Ayyubiyah dapat menguasai kembali negara Yaman setelah sempat terjadi pergolakan-pergolakan yang menyebabkan keruntuhan.

Apa yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya di Yaman adalah upaya penggabungan negara Yaman dengan Mesir pada periode yang jelas dibawah satu bendera Arab. Hal itu merupakan faedah yang paling besar dari negara yaman, tanah dan penduduknya telah ikut dalam pertempuran yang dipimpin Shalahuddin Al-Ayyubi dan wakilnya melawan pasukan Salib. Hal itu merupakan sebab-sebab kemenangan yang diperoleh bagi kekuasaan Islam. Setelah Yaman dapat dikuasai, Shalahuddin Al-Ayyubi kembali melakukan perluasaan wilayah Islam, yaitu menaklukkan Sudan. Negara Sudan merupakan sebuah negara yang wilayahnya terdiri dari pertanian dan merupakan masyarakat bernegara yang memusat. Masyarakat Sudan terbentuk di sekitar kampung-kampung pertanian, Sudan menjalin hubungan dagang dengan beberapa wilayah Afrika dan Laut Tengah. Sudan mengeksport emas, budak, kulit, dan gading. Selama beberapa abad, Sudan merupakan sumber emas terbesar bagi Afrika Utara, Timur Tengah, dan Eropa. Produksi emas Sudan telah menopang perekonomian rezim atau pemerintahan Aglabiyah, Fatimiyah, dan rezim Umayyah di Spanyol.

Dari abad ke-11 sampai abad ke-16, pada lokasi geografis yang berbeda, terbentuklah sebuah kerajaan yang saling menggantikan

seorang gubernur Irbil, Irak pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi (1138-1193 M) pada zaman Dinasti Abbasiyah. Namun ada pula yang berpendapat bahwa, tradisi tersebut muncul dari Shalahuddin Al-Ayyubi sendiri. Tujuan adanya Maulid Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperkuat kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin yang ketika itu sedang berperang melawan umat Kristen atau yang disebut Pasukan Salib untuk merebut kembali Yerusalem.

Gagasan Shalahuddin Al-Ayyubi memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh Syiah di Mesir. Bagi Shalahuddin Al-Ayyubi, dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW akan melahirkan nilai-nilai positif yang akan tumbuh pada umat Islam pada waktu yang akan datang sekaligus menjadi bangkitnya semangat jihad kaum Muslimin dalam menghadapi invansi umat Kristen atau Pasukan Salib.

Dengan adanya tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang mereka anggap tradisi baru, bisa dipastikan bahwa tradisi ini menuai pro dan kontra. Seperti mayoritas kaum Salaf dan Wahabi yang saat itu tidak sependapat dengan tradisi dengan tradisi tersebut. Menurut mereka, Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tindakan bid'ah karena Rasulullah sendiri tidak pernah melakukannya. Dalam perkembangan umat Islam selanjutnya, Maulid Nabi Muhammad SAW

karena ia sendiri tidak mampu mengemban kekuasaan sebagai seorang wanita. Sibila menyerahkan mahkota raja kepada suaminya yaitu Guy Lusignan seperti yang diinginkan para penentang Raymond III.

Hampir saja terjadi kotak senjata antara Guy dengan Raymond yang saat itu bermarkas di Thabariah. Namun niatnya diurungkan oleh Pasukan Salib dan meminta kedua belah pihak bersatu karena Pasukan Salib akan menghadapi perang besar melawan Shalahuddin Al-Ayyubi bersama pasukannya. Raja Guy Lusignan datang menghadap Raymond III dengan tujuan untuk membujuknya dan melakukan rekonsiliasi. Tetapi, Shalahuddin telah berhasil memetik kemenangan politik dan akhirnya terjadi perselisihan besar politik antara Raymond III dengan para pemimpin Pasukan Salib terutama Renault penguasa benteng Kurk.

Sejarawan Ibnu Al-Atsir menyebutkan koalisi antara Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Raymond III walaupun hanya sementara namun mampu membuka jalan negerinegeri kekuasaan Pasukan Salib dan perebutan kembali Yerusalem. Dalam waktu yang sama Shalahuddin Al-Ayyubi menyepakati gencatan senjata dengan Bohemund III gubernur Antokhia. Sementara Raymond III selama melakukan perjanjian dengan Shalahuddin Al-Ayyubi sepakat menjaga wilayah Al-Jalil. Hal ini dilakukan agar Shalahuddin Al-Ayyubi bisa berkonsentrasi berperang ke wilayah selatan hingga terbuka baginya jalan menuju wilayah Jordania dan Palestina.

Koalisi Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Raymond III menyulur kemarahan Renault yang sebelumnya juga memiliki kesepakatan gencatan

senjata dengan Shalahuddin Al-Ayyubi. Berkat gencatan senjata itu, kafilah-kafilah bisa melewati wilayah Renault dengan aman. Renault sendiri mendapatkan keuntungan dengan menerapkan pungutan pajak para pedagang tersebut. Namun kesepakatan tersebut dilanggar oleh Renault, dengan mencegar rombongan dagang dan merampas harta serta membunuh penjaganya dan menawan para pedagang dan keluarga mereka.

Seketika itu Shalahuddin Al-Ayyubi mengirim surat kepada Raja Guy Lusignan atas perbuatan Renault agar membebaskan tawanan Muslim dan mengembalikan harta bendanya. Raja Guy Lusignan merespon permintaan Shalahuddin Al-Ayyubi, namun gagal menekan Renault. Cara damai yang dilakukan Shalahuddin Al-Ayyubi ini memebrikan pengaruh besar dalam menciptakan perbedaan internal sesama kaum salib dan memunculkan ketidakpercayaan antara Raja Lusignan denga Renault.

Koalisi yang dibangun Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Raymond III dan Bohemand III memberikan kesempatan kepadanya untuk intervensi dalam wilayah politik Paukan Salib. Dengan cara demikian, kedua kekuatan di Syam tidak bisa memberikan bantuan kepada Kerajaan Baitul Maqdis. Dengan ini, Shalahuddin berhasil memecah barisan Pasukan Salib dan disisi lain Shalahuddin mampu menyatukan Pasukan Muslim meliputi pasukan di Mesir, Aljazair, Mosul, dan Syam untuk menghadapi pertempuran melawan Pasukan Salib.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekalahan yang dialami Pasukan Salib adalah kerusakan internal yang ada di tubuh

Pasukan Muslim. Dimana perang ini berawal dari semangat kebencian serta semangat kekerasan yang luar biasa yang dilatarbelakangi adanya peristiwa Manzikat pada tahun 1071 M yaitu penguasa Dinasti Saljuk, Alp Arselan mampu mengalahkan pasukan Romawi yang berjumlah 200.000 pasukan. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk dapat merebut Baitul Maqdis dari kekuasaan Dinasti Fatimiyyah pada tahun 1078 M yang berkedudukan di Mesir dan penguasa Saljuk membuat peraturan yang memberatkan bagi umat Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis. Hingga akhirnya pada tahun 1099 M, Pasukan Salib berhasil menguasai Baitul Maqadis selama hampir dua abad lamanya.

3. Adapun strategi yang digunakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam merebut kembali Yerusalem adalah sebagai berikut: Pertama, Ekspansi wilayah dengan tujuan menyatukan kembali kekuatan Islam agar dapat menghancurkan Pasukan Salib. Kedua, Sikap toleransi yang dimiliki Shalahuddin Al-Ayyubi, dimana ketika Shalahuddin Al-Ayyubi bersama pasukannya berhasil menguasai Yerusalem, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak melakukan tindakan yang pernah dilakukan Pasukan Salib dengan membantai umat Islam secara keseluruhan. Shalahuddin membiarkan umat Kristen hidup aman, serta diberi kebebasan untuk tetap beribadah di Baitul Maqdis dengan pengamanan yang ketat. Ketiga, kesiapan senjata, teknik pertempuran, banteng-benteng

Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zulaicha, Lilik. 2004. *Metode Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

JURNAL

Hendy, Eka. *Perang Salib: Konsentrasi Antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib*. Jurnal Khatulistiwa, Vol 1 No 1 Maret 2011.

Roslan, Mohd. Shakila. *Perang Salib dan Kejayaan Shalahuddin AL-Ayyubi Mengambil Alih Islamic Jerusalem Kepada Umat Islam*. Jurnal Al-Tamaddun, Vol 7 No 1 2012, 63.

Syukur, Syamzan. *Perang Salib dalam Bingkai Sejarah*. Jurnal Al-Ulum, Vol 11 No 1 Juni 2011.

WEBSITE

Hendry, "Teori Kepemimpinan Kharismatik", diakses pada 7 Oktober 2019 pukul

16.05

WIB

dari

https://

www.google.com/amp/s/teorionlone.wordpress.com/2012/08/21/teori-

[kepemimpinan-karismatik/amp/](https://www.google.com/amp/s/teorionlone.wordpress.com/2012/08/21/teori-kepemimpinan-karismatik/amp/)

